

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuakultur merupakan sistem suatu proses kegiatan peningkatan produktivitas perairan dalam rangka mendapatkan keuntungan atau *profit* yang berkelanjutan. Biota akuatik yang dapat diproduksi, antara lain udang, ikan, hewan bercangkang, *echinodermata*, dan alga. Akuakultur dapat dikelompokkan berdasarkan habitat komoditas yang akan di budidaya, yaitu air tawar, air laut, dan air payau (Effendi 2012). Ikan kakap putih *Lates calcarifer* merupakan salah satu komoditas yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri maupun luar negeri, sehingga ikan kakap putih banyak dibudidayakan (FAO 2017). Sebagai salah satu komoditas ekspor, permintaan pasar ikan kakap putih ini cukup tinggi di pasar luar negeri. Budidaya ikan kakap putih telah menjadi suatu usaha yang bersifat komersial (dalam budidaya) untuk dikembangkan. Selain itu, telah terbukti ikan kakap putih dapat dibudidayakan di tambak air tawar maupun laut *euryhaline* (Musbir *et al.* 2020).

Berdasarkan data KKP (2018), bahwa volume produksi kakap putih nasional selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir tumbuh rata-rata per tahun sebesar 3,40%. Tahun 2017 tercatat volume produksi sebesar 6.832 ton atau turun 13,41% dibanding tahun 2016 yang mencapai 7.890 ton. BPS (2018) mencatat total nilai ekspor ikan kakap putih tahun 2017 sebanyak USD37.136 atau naik 69,58% dibandingkan tahun 2016 yang mencapai USD21.897.

Pemijahan ikan kakap putih dilakukan secara semi alami yaitu dengan induksi hormon *Human Chorionic Gonadotropin* (HCG). *Output* yang dihasilkan dalam kegiatan pembenihan ikan kakap putih yaitu benih ukuran 2-3 cm ekor⁻¹ yang dipelihara selama 45 hari. Benih kakap putih dengan ukuran 2-3 cm ekor⁻¹ dijual dengan harga Rp1.500 per ekor, sedangkan harga untuk ikan kakap putih dengan ukuran konsumsi sebesar Rp135.000 per kg. Pembesaran ikan kakap putih dilakukan di laut dengan sistem keramba jaring apung (KJA). Benih kakap putih yang ditebar dalam kegiatan pembesaran berukuran 10 cm ekor⁻¹ dengan output yang dihasilkan 350-500 g ekor⁻¹ dengan lama pemeliharaan 8-9 bulan, sedangkan ikan kakap putih ukuran 1500-3000 g ekor⁻¹ yang dipelihara selama 24-38 bulan dapat digunakan sebagai calon induk (BSN 2014).

Balai Perikanan Budidaya Laut (BPBL) Lombok merupakan instansi pemerintah yang memproduksi berbagai komoditas ikan laut, salah satunya yaitu ikan kakap putih yang diproduksi dalam bentuk benih maupun konsumsi. Peran dari BPBL Lombok ialah melaksanakan dan menyebarluaskan hasil kegiatan budidaya, termasuk pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih. Kegiatan pembenihan kakap putih di BPBL Lombok dilakukan di dalam *hatchery*, sedangkan kegiatan pembesaran ikan kakap putih dilakukan di keramba jaring apung (KJA). Produksi dan teknologi yang dihasilkan di BPBL Lombok ini telah didistribusikan ke berbagai wilayah seperti Sumbawa, Bali, Lampung, Dan berbagai wilayah Provinsi Jawa Timur. BPBL Lombok memiliki fasilitas yang memadai dan telah menghasilkan produk ikan kakap putih bermutu dan berjalan secara kontinyu, sehingga BPBL Lombok menjadi rujukan yang tepat untuk melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL).

1.2 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan PKL pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih antara lain :

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih di tempat lokasi PKL.
3. Mengetahui permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih di tempat PKL.
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan budidaya ikan kakap putih di tempat PKL.

II METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat

Praktik Kerja Lapangan (PKL) pembenihan dan pembesaran dilakukan selama 3 bulan yaitu pada tanggal 3 Februari 2021 sampai dengan tanggal 3 Mei 2021. Kegiatan PKL pembenihan dan pembesaran ikan kakap putih dilaksanakan di Balai Perikanan Budidaya Laut Lombok, Dusun Gili Genting, Desa Sekotong Barat, Kecamatan Sekotong, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Peta lokasi disajikan pada Lampiran 1.

2.2 Komoditas

Komoditas yang dipilih dalam kegiatan PKL pembenihan dan pembesaran yaitu ikan kakap putih *Lates calcarifer* (Gambar 1). Habitat ikan kakap putih berada di sungai, danau, muara dan perairan pesisir. Ikan kakap putih atau dikenal juga diberbagai daerah dengan nama barramundi, cabik, dan petakan. Ikan kakap putih memiliki ciri-ciri morfologi badan memanjang, gepeng, kepala lancip dengan bagian atas cekung, cembung di depan sirip punggung, dan batang sirip ekor lebar. Memiliki mulut lebar, pada bagian rongga mulut terdapat lidah dan gigi-gigi halus pada rahang atas dan rahang bawah. Bagian operculum terdapat duri kecil dan bagian bawah preoperculum berduri kuat. Sirip punggung terbagi dua dengan posisi sedikit di belakang sirip perut. Sirip punggung pertama terdiri dari 6-8 jari-jari keras yang saling terhubung oleh selaput halus.

Berikut ini merupakan klasifikasi ikan kakap putih menurut FAO (2007) adalah sebagai berikut :

Phylum	: Chordata
Subphylum	: Vertebrata
Kelas	: Pisces
Ordo	: Perciformes
Family	: Centropomidae
Genus	: <i>Lates</i>
Spesies	: <i>Lates calcarifer</i>

